

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMK NEGERI 2 PEKANBARU

Junia Trisnawati¹, Fathra Annis Nauli², Agrina³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau

Email: juniatrisna@gmail.com

The purpose of this study was to determine factors associated with aggressive behavior of adolescents at vocational high school 2 Pekanbaru. The method of this study used descriptive correlative with cross sectional approach. The study was conducted in vocational high school 2 Pekanbaru with a sample 94 students. The sampling method used was proportionate stratified random sampling. The instrument used was questionnaire that has been tested for validity and reliability. An analysis used was univariate and bivariate analysis using Chi-Square test. From the statistic data showed that there was significant relation (p value < 0.05) between variables patterns of parenting (p value = 0.002), peer group (p value = 0,000) and frustration (p value = 0,006) with aggressive behavior and there was no significant relation (p value > 0.05) between electronic media (p value = 0,065) with aggressive behaviour of adolescents at vocational high school 2 Pekanbaru. This study suggested to the health institution to give health education about aggressive behavior so adolescent can take the prevention of aggressive behavior.

Keyword: Adolescents, Aggressive, Behavior

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi yang paling berpengaruh dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa dan generasi penerus yang diharapkan bisa merubah keadaan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik. Santrock (2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa tubuh, sedangkan perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, baik keluarga maupun lingkungan sekitar, dalam emosi, kepribadian dan konsep diri. Berdasarkan defenisi di atas, disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang berupa perubahan psikososial atau kematangan mental yang akan membentuk sikap, nilai dan minat baru untuk mempersiapkan diri memasuki usia dewasa.

Data demografi menunjukkan bahwa penduduk di dunia jumlah populasi remaja merupakan populasi yang besar. Menurut World Health Organization (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia dari remaja berumur 10 - 19 tahun. Sekitar Sembilan ratus juta berada di Negara sedang berkembang. Sementara di Indonesia sekitar

60 juta jiwa penduduk adalah remaja (BKKBN, 2011). Di kota Pekanbaru tercatat remaja yang berusia 10-14 tahun berjumlah 80.020 remaja yang terdiri dari 42.229 remaja laki-laki dan 39.821 remaja perempuan. Sedangkan remaja yang berusia 15-19 tahun berjumlah 90.355 remaja yang terdiri dari 44.168 remaja laki-laki dan 46.187 remaja perempuan (BPS, 2013). Data tersebut menunjukkan remaja merupakan kelompok umur yang memiliki populasi yang besar baik di dunia, Indonesia maupun di Kota Pekanbaru.

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bias menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2007). Pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya remaja dapat melakukan perilaku maladaptif seperti perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku

(non verbal) (Sudrajat, 2011). Contoh dari perilaku agresif remaja yang terlihat jelas adalah semakin banyaknya berita yang disajikan setiap hari di media masa baik cetak maupun elektronik tentang perilaku kekerasan remaja baik secara individual maupun secara berkelompok, seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai menghilangkan nyawa (Sarwono & Meinarno, 2009).

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kriminalitas remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja usia \leq 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2010). Data dari Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) juga menunjukkan di Jakarta, pada tahun 2010 tercatat 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka tersebut meningkat lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada bulan Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 orang pelajar (Lukmansyah & Andini, 2012).

Pada tahun 2012-2013 di kota Pekanbaru Riau juga terdapat kasus kekerasan yang dilakukan remaja yang bergabung dalam satu kelompok geng motor. Tahun 2012 tercatat sebanyak 25 kasus pidana yang dilakukan gengmotor; Januari-Mei tahun 2013 tercatat 8 kasus. Tindakan kriminal yang merekalakukan antara lain pencurian dengan kekerasan, pengrusakan, penganiayaan, hingga pemerkosaan. Kasat Reskrim Polresta Pekanbaru mengatakan banyak siswa pelajar tingkat SMP dan SMA menjadi anggota geng motor yang sudah didoktrin untuk melakukan tindak kriminal seperti penjambretan, penodongan, pencurian, penganiayaan berat, perusakan dan pengancaman, ini dibuktikan pada bulan Mei 2013 polisi menangkap dua anggota geng motor di salah satu SMK Pekanbaru (Anggoro, 2013). Berdasarkan kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan untuk melakukan perilaku agresif.

Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu dan pada objek tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009). Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) maupun factor eksternal (dari luar). Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegency remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja sedangkan faktor eksternal meliputi factor keluarga, factor sekolah dan faktor lingkungan (Kartono, 2011).

Faktor internal yang menyebabkan perilaku agresif ini pernah diteliti oleh Khamsita (2007), didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal yaitu frustrasi dengan perilaku agresif dengan nilai probabilitas 0,464 atau ($p < 0,05$), dimana semakin tinggi frustrasi remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya. Prastyani (2011) melakukan penelitian mengenai faktor eksternal yang berhubungan dengan perilaku agresif, berdasarkan penelitiannya didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dan media massa terhadap perilaku aregsif yang dilakukan remaja.

Hasil penelitian Nisfiannoor (2005) diperoleh bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perceraian di antara orang tua ternyata membawa dampak yang negative bagi anak, terutama dalam berperilaku. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hetherington, et al (dalam Papalia, et al., 2001) bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki masalah dalam berperilaku, terutama dalam perilaku agresifnya. Dari segi dimensi agresivitas secara fisik dan verbal, diketahui bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Demikian dapat dikatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif, baik secara fisik maupun verbal bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh.

Berdasarkan hasil penelitian Fortuna (2008) dinyatakan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Pemaksaan dan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada anak dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Anak akan menjadi seorang yang sulit untuk bersosialisasi

dengan teman-temannya sehingga anak akan mempunyai rasa sepi dan ingin diperhatikan oleh orang lain dengan cara berperilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahan yaitu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Dengan pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang, anak akan menjadi anak yang berinisiatif, percaya diri dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif.

Berdasarkan penelitian Radhiah (2014) terkait hubungan mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja. Mekanisme koping yang digunakan tersebut tidak dapat memecahkan kesulitan-kesulitan dengan baik, menambah kesulitan dan konflik, ketegangan, ketakutan dan kecemasan yang akhirnya dapat mengakibatkan perilaku agresif. Dapat disimpulkan apabila remaja memiliki mekanisme koping yang adaptif maka perilaku agresif pada remaja dapat dicegah.

SMKN 2 Kota Pekanbaru merupakan sekolah kejuruan unggulan dan memiliki jumlah murid terbanyak di Kota Pekanbaru. Data Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru tercatat jumlah murid SMKN 2 adalah 2141 murid. Penelitian Radhiah (2014) di SMKN 2 Pekanbaru didapatkan gambaran perilaku agresif remaja yaitu 49,4% dalam kategori tinggi dan 50,6% dalam kategori rendah. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa laki-laki cenderung berperilaku agresif di dibandingkan dengan perempuan. Dari studi pendahuluan pada tanggal 11 januari 2014 melalui wawancara dengan 5 orang siswa di dapatkan bahwa semua siswa pernah melakukan perilaku agresif verbal (mengumpat, menghina dan mengolok-olok) dan 3 dari 5 siswa pernah melakukan perilaku agresif fisik (memukul dan terlibat tawuran). Dari data tersebut dapat terlihat bahwa remaja di SMKN 2 pernah melakukan perilaku agresif baik fisik maupun verbal. Perilaku agresif yang sering

dilakukan berupa perilaku agresif verbal (mengumpat, menghina dan mengolok-olok) dan perilaku agresif non verbal (memukul).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 pekanbaru.

MANFAAT PENELITIAN

Bagi Ilmu Keperawatan, Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di keperawatan jiwa khususnya psikologi perkembangan mengenai perilaku agresif remaja dan faktor yang menyebabkan perilaku agresif remaja. Bagi Institusi penelitian (SMKN 2 Pekanbaru) Sebagai sumber informasi bagi guru dan siswa. Selain itu dapat menjadi bahan konseling bagi guru BK untuk mencegah terjadinya perilaku agresif remaja seperti konseling bagaimana menggunakan koping yang adaptif dalam menyelesaikan masalah sehingga remaja terhindar dari perilaku agresif. Bagi penelitian lebih lanjut Menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dan sebagai *evidence based* kepada pihak yang memerlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Pekanbaru dengan jumlah sampel 94 siswa/i. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*

HASIL

Tabel 1

Analisa Univaria

	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Umur			
1	15 Tahun	1	1,1
2	16 Tahun	53	56,2
3	17 Tahun	40	42,7
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	85	90
2	Perempuan	9	10
Terlibat perkelahian			
1	Terlibat	14	14,6
2	Tidak terlibat	80	85,4
Tempat tinggal			
1	Orang tua	91	96,6
2	Saudara	3	3,4

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berumur 17 tahun (42,7%), mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (90%), riwayat terlibat perkelahian mayoritas tidak pernah terlibat (85,4 %) dan status tempat tinggal mayoritas tinggal dengan orang tua (96,6 %).

Tabel 2
Pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif

Variabel	Perilaku agresif		Total	P value
	Tinggi	Rendah		
Pola asuh				
Rentan	24 (25,5%)	13 (13,8%)	37 (39,4%)	0,002
Tidak Rentan	18 (19,1%)	39 (41,5%)	57 (60,6%)	
Total	42 (44,7%)	52 (55,3%)	94 (100%)	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna (P value < 0,05) antara pola asuh (p value=0.002), dengan perilaku agresif remaja.

Tabel 3
Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresif

Variabel	Perilaku agresif		Total	P value
	Tinggi	Rendah		
Teman sebaya				
Tinggi	13 (13,8%)	0 (0%)	13 (13,8%)	0,000
Rendah	29 (30,9%)	52 (55,3%)	81 (86,2%)	
Total	42 (44,7%)	52 (55,3%)	94 (100%)	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna (P value<0,05) antara teman sebaya (p value=0.000), dengan perilaku agresif remaja.

Tabel 4
Pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif

Variabel	Perilaku agresif		Total	P value
	Tinggi	Rendah		
Frustrasi				
Rentan	22 (23,4%)	13 (13,8%)	35 (37,2%)	0,006
Tidak Rentan	20 (21,3%)	39 (41,5%)	59 (62,8%)	
Total	42 (44,7%)	52 (55,3%)	94 (100%)	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat pengaruh yang bermakna (P value<0,05) antara frustrasi (p value=0.006) dengan perilaku agresif remaja.

Tabel 5
Pengaruh media elektronik terhadap perilaku agresif

Variabel	Perilaku agresif		Total	P value
	Tinggi	Rendah		
Media elektronik				
Tinggi	25 (26,6%)	21 (22,3%)	46 (48,9%)	0,065
Rendah	17 (18,1%)	31 (33,0%)	48 (51,1%)	
Total	42 (44,7%)	52 (55,3%)	94 (100%)	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna (P value > 0,05) antara media elektronik (p value=0.065) dengan perilaku agresif remaja.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berumur 17 tahun yang merupakan remaja tengah. Sarwono (2006) menyatakan remaja menggunakan perilaku agresif sebagai cara atau jalan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh, maka perilaku agresif tersebut cenderung bertahan dan terus diulang. Remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, baik berupa pengaruh positif maupun negatif.

2. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Penelitian di Amerika (dalam Masykouri,2005) sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Perbandingannya 5:1 artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif 5 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan.

3. Terlibat perkelahian

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak pernah terlibat perkelahian. Perkelahian merupakan salah satu bentuk perilaku agresif fisik, Berkowitz (2003) mengatakan sebagian orang yang berkecenderungan kekerasan akan terus menjadi agresif selama bertahun-tahun karena mereka mendapat imbalan dari perilaku seperti itu.

4. Status tempat tinggal

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tinggal dengan orang tua. Hurlock (2008) menyatakan lingkungan keluarga memiliki peran penting terhadap pembentukan kepribadian remaja. Jika remaja tumbuh dilingkungan sosial yang sehat maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat. Melalui orang tua anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitar serta pola pergaulan yang ada dilingkungannya.

5. Perilaku agresif

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berperilaku agresif rendah. Hal ini karna sekolah menetapkan sanksi yang tegas apabila muridnya melakukan pelanggaran. Menurut Sears (2004) rasa takut terhadap hukuman atau pembalasan bisa menekan perilaku agresif.

6. Pola asuh

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mendapatkan pola asuh demokratis. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah yang dihadapi, padahal disisi lain remaja merupakan generasi penerus bangsa, calon pemegang estafet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Pola asuh orang tua turut membentuk dasar kepribadian seseorang, apakah akan menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang kokoh atau rapuh sehingga mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap stresor (Suwanto, 2009).

7. Teman sebaya

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengaruh teman sebaya rendah. Hal ini merupakan proses perkembangan remaja, yaitu bahwa secara naluriah remaja mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi "*dependent*" (ketergantungan) ke posisi "*independent*" (bersikap mandiri). Melepaskan diri dari orang tuanya merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut (Yusuf, 2001).

8. Frustrasi

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden tidak rentan frustrasi. Frustrasi yang terjadi tiap individu bersifat subjektif tergantung mekanisme koping individu dalam menghadapi stressor. Mekanisme koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologi (Rasmun, 2004).

9. Media elektronik

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengaruh media elektronik rendah. Teori belajar Bandura (dalam Masykouri, 2005) yang konsep dari teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Orang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan tidak langsung (mencontoh model) yaitu apa yang ia baca, dengar dan lihat di media dan juga dari orang lain dan lingkungannya.

B. Analisa Bivariat

10. Pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif remaja

Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh pola asuh terhadap perilaku agresif remaja. Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Orang tua pada umumnya memberikan pelayanan kepada putri dan putranya sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada kalanya orang tua sangat memanjakan, ada pula yang bertindak keras (Rumini & Sundari, 2004). Berdasarkan hasil penelitian Fortuna (2008) dinyatakan bahwa ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Gustina (2011) juga menyatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas adalah pola asuh dan perilaku orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua yang terlalu over protektif merupakan beberapa contoh yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresif (Rumini & Sundari, 2004). Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian Nisfiannor (2005) juga menyatakan terdapat perbedaan perilaku agresif antara remaja dengan keluarga bercerai dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Dimana perilaku agresif pada remaja dengan keluarga bercerai lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Remaja lebih mudah menjadi frustrasi, bingung, tertekan dan malu akibat konflik yang ada di dalam keluarganya.

Penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian Prastyani (2011) mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja di SMA Budhi Warman Jakarta. Hasil penelitian didapatkan tidak ada pengaruh yang bermakna antara pola asuh orang tua (P value=0,448) dengan perilaku agresif remaja di SMA Budhi Warman Jakarta.

11. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja. Menurut Hurlock (2008) hubungan teman sebaya mempengaruhi kematangan emosi remaja, kematangan emosi remaja ditandai dengan sikap emosi yang adekuat seperti adanya cinta kasih, simpati, bersedia menolong orang, hormat dan menghargai rang lain, ramah, tidak mudah tersinggung, optimis, serta mampu mengendalikan emosi. Selain itu remaja mampu menyelesaikan masalah yang muncul dan menanggapi proses kehilangan serta frustrasi dengan cara wajar Penelitian Widyatuti (2002) menyimpulkan ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku kekerasan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh sebesar 1.227 kali untuk menyebabkan perilaku kekerasan. Kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap pertimbangan dan keputusan remaja untuk berperilaku. Papalia, Olds dan Feldman (2009) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber utama remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bila kelompok teman sebaya menampilkan sikap yang positif kemungkinan besar remaja akan menampilkan pribadi yang baik, sebaliknya bila kelompok teman sebaya menampilkan sikap yang negatif maka kemungkinan remaja akan menampilkan pribadi yang kurang baik. Melalui interaksi dengan teman sebaya remaja mengenal tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

Perkembangan sosial pada remaja terjadi kecenderungan untuk mengikuti pendapat, opini, nilai, kebiasaan dan kegemaran atau keinginan teman sebaya. Selain itu, pada remaja terjadi transisi sosial dimana remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Stuart & Laraia, 2005).

Pengakuan dan penerimaan oleh teman-teman merupakan kebutuhan yang mutlak bagi remaja. Remaja yang terasing dari teman sebaya akan mengalami kesepian, kesendirian dan rendah diri (Hurlock,2008).

12. Pengaruh frustrasi terhadap perilaku agresif remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh frustrasi terhadap perilaku agresif remaja. Penelitian Khamsita (2007) menyatakan faktor frustrasi berhubungan dengan dengan perilaku agresif, dimana semakin tinggi frustrasi remaja maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya. Hasil penelitian Restu dan Yusri (2013) juga menyatakan perilaku agresif yang dilakukan remaja di sekolah yaitu perilaku agresif fisik dan verbal dan perilaku agresif tersebut disebabkan frustrasi, kekuasaan, suhu dan provokasi. Pada responden penelitian, perilaku agresif remaja yang didapatkan adalah membantah bila tidak setuju, marah, mengancam, merusak barang/benda, merasa iri hati, curiga, memukul teman, mengejek, permusuhan dan berkelahi bila merasa dilecehkan.

Frustration-aggression Theory menyatakan bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu mengalami hambatan maka akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi. Agresif merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Jadi hampir semua orang yang melakukan tindakan agresif mempunyai riwayat frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif (Krahe, 2005). Frustrasi ini kemudian melahirkan agresif, karena agresif bisa meringankan emosi negatif (Bushman, Baumeister, dan Philips, 2001 dalam Davidoff).

12. Pengaruh media elektronik terhadap perilaku agresif remaja

Hurlock (2007) menyatakan perkembangan identitas remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tokoh idola. Tokoh idola adalah orang-orang yang dipersepsikan oleh remaja sebagai figure yang memiliki posisi di masyarakat. Remaja bisa banyak menemukan tokoh figure idolanya melalui media, baik media cetak maupun media elektronik. Hal ini menyebabkan kecenderungan remaja untuk meniru perilaku tokoh idola nya menjadi tinggi termasuk perilaku agresif.

Menurut Bandura (dalam Masykouri, 2005) mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media massa, sebagai berikut: Memberi pelajaran bahwa dengan perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif; Menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima; Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (menumpulkan empati dan kepekaan sosial); Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup

Khusus media massa televisi yang merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan dengan jelas. Oleh karena itu, kemudian dilakukan penelitian tentang hubungan kekerasan dan televisi dengan hipotesa “mengamati kekerasan akan meningkatkan agresivitas” (Hadad & Glassman, 2004)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Andani (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas menonton tayangan kekerasan pada televisi dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Mardi Rahayu Ungaran Kabupaten Semarang. Berbeda dengan hasil penelitian Apollo (2003) menyatakan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara intensitas menonton tayangan televisi berisi kekerasan dengan kecenderungan agresivitas remaja. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Murray (2008) menyatakan bahwa intensitas menonton tayangan kekerasan pada televisi terbukti berhubungan positif dan signifikan terhadap perilaku agresif pada usia remaja.

Hasil penelitian Prastyani (2011) didapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Media massa memiliki hubungan yang bermakna ($p \text{ value}=0,008$) dengan perilaku agresif remaja di SMA Budhi Warman Jakarta.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap umur 16 tahun sebanyak 53 responden (56,2%), dengan mayoritas jumlah kelamin adalah laki-laki, yaitu berjumlah 83 responden (88,8%). Pada riwayat pernah berkelahi didapatkan mayoritas tidak pernah terlibat perkelahian berjumlah 80 responden (85,4%). Pada status tempat tinggal, sebanyak 91 responden (96,6%) adalah tinggal dengan orang tua. Pada data perilaku agresi didapatkan perilaku agresif kategori rendah dengan 48 responden (50,6%). Pada data pola asuh didapatkan pola asuh yang tidak rentan menimbulkan perilaku agresi sebanyak 73 responden (77,5%). Pada pengaruh teman sebaya didapatkan kategori tinggi dengan 48 responden (50,6%). Gambaran frustrasi didapatkan kategori rendah dengan 48 responden (50,6%). Gambaran pengaruh media elektronik dalam kategori tinggi dengan 49 responden (51,5%).

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan peneliti dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh, teman sebaya dan frustrasi dengan perilaku agresif remaja ($p \text{ value}<0,05$), namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara media elektronik dengan perilaku agresif remaja ($p \text{ value}>0,05$).

SARAN

Bidang ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan terkait perilaku agresif remaja dan faktor yang menyebabkan perilaku agresif remaja. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran pada remaja bentuk perilaku agresif dan penyebabnya, dan diharapkan pihak sekolah dapat melakukan usaha untuk

meminimalkan kejadian tersebut dengan bimbingan dan konseling pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat digunakan sebagai pembanding untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang disarankan untuk menggunakan desain penelitian kualitatif yang lebih memfasilitasi responden untuk mengungkapkan pengalamannya.

¹**Junia Trisnawati:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Fathra Annis Nauli, M.Kep, Sp. Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Agrina, M.Kep, Sp.Kom:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2005). Penghakiman massa. Jakarta: Erlangga.
- Anggoro, M. (2013). Polisi Pekanbaru buru geng motor hingga kesekolah. Antara news. Diperoleh tanggal 30 Januari 2014 dari <http://www.antaranews.com>.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, A.R. & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial jilid 2. edisi 10. Jakarta: Airangga.
- Berkowitz, L. (2003). Emotional behavior (Hartanti waro susiatni, penerjemah). Jakarta : PPM.
- BKKBN. (2011). Kajian profil penduduk remaja (10-24 tahun). Diperoleh tanggal 4 januari 2014 dari BKKBN.go.id
- Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L., & Jensen, M.D. (2004). Buku ajar keperawatan maternitas. Jakarta: EGC
- BPS (2010). Profil kriminalitas remaja. Diperoleh tanggal 30 Juli 2013 dari <http://www.bps.go.id>.
- BPS. (2009, 2010, 2011). Jumlah penduduk kota Pekanbaru dirinci menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Diperoleh tanggal 3 Oktober 2013 dari BPS Pekanbaru
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Erlangga
- Fortuna, F. (2008). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. Diperoleh tanggal 24 januari 2014 dari <http://www.gunadarma.ac.id/>
- Gustina, M. (2011). Pola asuh orangtua dan perilaku agresif remaja di iSTM raksana medan. Skripsi. SI. Fakultas Ilmu Keperawatan. USU. Diperoleh Tanggal 23 Januari 2014 dari <http://repository.usu.ac.id>.
- Hastono, S.P. (2007). Analisa data kesehatan. FKM UI
- Hidayat, A. A. A. (2007). Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E.B (2008). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Krahe, B. (2005). Perilaku agresif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukmansyah, D & Andini, P. (2012). Data tawuran pelajar selama 2010-2012. Diperoleh tanggal 4 Juli 2013 dari <http://video.tvOneNews.antaranews.tv/arsip>.
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan pada remaja. Diperoleh tanggal 29 januari 2014 dari <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=340.html>.
- Niken, P. (2012). Hubungan eksposur kekerasan dalam video game dengan perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Semarang. Diperoleh Tanggal 23 Januari 2014 dari <http://repository.library.uksw.edu/>
- Nisfiannor, M. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengankeluarga utuh. Diperoleh tanggal 23 januari 2014 dari <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/>
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). Perkembangan manusia. Jakarta: Salemba Humanika..
- Prastyani, B.A. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif remaja di sekolah di SMA budhi warman

Jakarta.Skripsi.SI.PSIK.Univ.
Pembangunan Nasional Veteran
Jakarta.

- Radhiah, M. (2014), Hubungan mekanisme koping dengan perilaku agresif remaja di SMKN 2 Pekanbaru. Skripsi. S1. PSIK. Univ.Riau
- Riyanti, D.B.P & Prabowo, H. (2002). Psikologi umum 2. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Rumini & Sundari, (2004). Psikologi pendidikan.Yogyakarta: UPP Universitas Negeri
- Santrock, J.W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono & Meinarno. (2006). Psikologi remaja (Edisirevisi). Jakarta: Rajawali
- Sears, David O., Freedman J.L, and Peplau L.A. (2005). Psikologi sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stanhope, M & Lancaster, J. (2000). Community and public health nursing. Missouri: Mosby Elsever.
- Stuart and Laraia (2005). Principles and practice o psychiatric nursing. St Louis: Elsevier mosby
- Taylor,S.E.,Peplau,L.A.,&Sears,O.S.(2009). Psikologi sosial. Edisi.12. Jakarta: EGC
- Varcarolis, E. M.,& Halter, M.J. (2010). Foundations of psychiatric mental health nursing: a clinical approach. Missouri: Elsevier, Inc.
- Videbeck.& Sheila, L. (2008). Buku ajar keperawatan jiwa, Jakarta: EGC.
- Willis, S.S. (2012). Remaja dan masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Wong, D. L., Eaton, M.H., Wilson, D., Winkelstein, M.L.,& Schwart, P. (2008). Buku ajar keperawatan anak. Jakarta: EGC.
- Yasril. & Kasjono, H.S. (2009). Analisis multivariat untuk penelitian kesehatan.Yogyakarta.
- Yosef. (2007). Keperawatan jiwa. Bandung: PT Refika Aditama